



APLIKASI TEORI WEBER DALAM PEMBANGUNAN AGROINDUSTRI PT. WINA POHAN DI BANYUASIN SUMATERA SELATAN

Enny Sri Martini (ennys@ut.ac.id)

Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka (UPBJJ-UT) Palembang,
Jalan Sultan M.Mansyur Bukit Lama Palembang 30139.
Telp (0711) 444494, Fax (0711) 444993.

ABSTRACT

Implementation of development programs is not only to analyze the economic growth, but the development is also reflected in the acceleration, expansion of job opportunities and natural resource utilization. Accelerating the development of large scale is able to prosper the development of society in general. The purpose of this study is to analyze the development work being done in South Sumatra, one of which is the determination of the location of PT. Wina Pohan agroindustrial development in South Sumatra Banyuasin. In the analysis documented significant that agroindustrial PT. Wina Pohan development and apply theories Weber, performed through the determination of location factors, among others, transportation costs, wage labor, and the strength of agglomeration or deagglomerasi. Overall conclusion that the existence of PT. Wina Pohan apply Locational Triangle Weber, the model Location District Area (DLA) showed less performance due to geographical factors, facilities and infrastructure. Agro-industry with raw material corn development in locations determined Banyuasin district, and Musi Banyuasin. Recorded in the history of the two districts before otonomy combined one Musi Banyuasin district. In agro-industry development planning based location determination of the location of inferred resources of raw materials, the provision of jobs, facilities and infrastructure, wage labor, agglomeration or deagglomerasi strength. Success of the development should be able to improve the well-being of the community and society generally South Sumatra

Keywords: agroindustrial, theory applications Weber

ABSTRAK

Pelaksanaan pembangunan tidak hanya untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi, akan tetapi pembangunan juga dapat dilihat melalui percepatan, perluasan peluang kerja dan pemanfaatan sumberdaya alam. Percepatan pembangunan dalam skala besar adalah pembangunan yang dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat pada umumnya. Tujuan penulisan ini untuk mengkaji, menganalisis pembangunan yang telah dilakukan di Sumatera Selatan, salah satunya adalah penentuan lokasi pembangunan agroindustri PT. Wina Pohan di Banyuasin Sumatera Selatan. Dalam analisa dapat dibuktikan secara signifikan bahwa pembangunan dan pengembangan agroindustri PT. Wina Pohan mengaplikasi teori Weber, yang dilakukan melalui faktor penentuan lokasi antara lain, biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi. Kesimpulan secara menyeluruh bahwa keberadaan PT. Wina Pohan mengaplikasi segitiga lokasi (*Locational Triangle*) Weber, namun model *District Location Area (DLA)* menunjukkan prestasi yang kurang dikarenakan faktor geografi, sarana dan prasarana. Agroindustri yang mempunyai bahan baku jagung ditentukan pembangunannya di lokasi kabupaten

Banyuasin, dan Musi Banyuasin. Tercatat dalam sejarah kedua kabupaten tersebut sebelum pemekaran tergabung dalam satu Kabupaten yaitu kabupaten Musi Banyuasin. Perencanaan pembangunan penentuan lokasi agroindustri didasarkan asumsi terhadap lokasi sumber bahan baku, penyediaan lapangan kerja, sarana dan prasarana, upah tenaga kerja, kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi. Keberhasilan pembangunan harus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan umumnya masyarakat Sumatera Selatan.

Kata kunci: agroindustri, aplikasi Teori Weber

Pelaksanaan pembangunan tidak hanya untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi, akan tetapi pembangunan juga harus dapat dilihat melalui percepatan perluasan peluang kerja dan pemanfaatan sumberdaya alam. Percepatan pembangunan dalam skala besar dapat dilihat dari perkembangan pembangunan secara utuh, yang dapat ditinjau dari segi fisik, non fisik, kebutuhan jasmani dan rohani. Seperti diketahui ekonomi rakyat adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan rakyat dengan teknik mengusahaakan sendiri dan mengelola sumberdaya alam apa saja yang dapat dikuasainya dan ditujukan untuk memenuhi keperluannya.

Kebijaksanaan pembangunan daerah Propinsi Sumatera Selatan dalam pembangunan wilayah, lokasi dan kawasan menggunakan potensi sumberdaya alam. Keputusan kebijakan penentuan lokasi merupakan salah satu bagian penting dari berbagai keputusan pelaku ekonomi. Pada situasi ekonomi yang lebih maju keputusan penentuan lokasi dominan dilakukan berdasarkan kekuatan mekanisme pasar. Lokasi pabrik atau industri banyak ditentukan dengan mengikutsertakan campur tangan pemerintah. Hal tersebut dilakukan agar lebih merangsang percepatan pembangunan, sehingga pendukung utama dalam pembangunan adalah sektor industri pertanian.

Salah satu pembangunan sektor industri pertanian adalah pembangunan pengembangan agroindustri yang mempergunakan bahan baku pertanian seperti jagung untuk makanan ternak, kelapa sawit untuk bahan baku minyak, dan masih banyak lagi pengembangan agroindustri di Sumatera Selatan antara lain, karet, kelapa, getah damar, kopi, kakao, tebu, dan sebagainya. Konsep yang digunakan untuk pembangunan sektor industri pertanian berdasarkan landasan teori lokasi atau ruang yang mempunyai beberapa unsur yang dapat dilihat secara terpisah. Unsur-unsur ruang yang penting antara lain, jarak, lokasi, bentuk, ukuran, skala (Priyarsono, Sahara, & Firdaus, 2011).

Pemanfaatan sumberdaya alam potensi wilayah Sumatera Selatan harus dilakukan secara terpadu sangat diperlukan, karena salah satu sektor andalannya adalah sektor pertanian. Sasaran utama pembangunan adalah pembangunan sektor pertanian, karena tindakan pembangunan ini dilakukan untuk mewujudkan sektor pertanian yang kuat. Dengan meningkatnya peranan sektor pertanian akan mempunyai dampak terhadap pemanfaatan potensi sumber tenaga kerja yang besar dibanding dengan sektor lain. Hal tersebut dapat kita lihat dari laju pertumbuhan pemanfaatan tenaga kerja di Propinsi Sumatera Selatan pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 yang ditunjukkan melalui perkembangan PDRB seperti pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 bahwa laju pertumbuhan PDRB tanpa migas dari tahun 2005 sampai tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 16%, peningkatan tersebut terjadi hampir pada semua sektor kecuali untuk sector penggalian dan pertambangan, sedangkan untuk sektor pertanian terjadi peningkatan yaitu sebesar 10,20%.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2005–2007 dalam Juta Rupiah

Lapangan Usaha	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Pertanian	5,88	6,44	6,48
Penggalian & Pertambangan	0,42	0,36	0,25
Industri Pengolahan	4,75	5,30	5,70
Listrik dan air minum	6,66	7,48	7,40
Bangunan	7,61	7,25	8,11
Perdagangan, restoran, & hotel	7,73	7,93	9,04
Angkutan & komunikasi	11,56	10,56	14,32
Keuangan, persewaan & jasa	7,37	8,26	9,14
Jasa	6,72	7,90	9,06
PDRB Dengan Migas	4,84	5,20	5,84
PDRB Tanpa Migas	6,91	7,31	8,04

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka 2009

Peningkatan tersebut masih mempunyai peluang untuk dapat ditingkatkan kembali, melalui kebijakan yang baik dan fundamental untuk semua sektor pendukung lapangan usaha, terlebih lagi pada sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan wilayah Sumatera Selatan masih sangat luas untuk pengembangan kegiatan usaha hampir untuk semua sektor kegiatan. Selanjutnya dapat kita perhatikan seberapa besar sumbangan jumlah pendapatan Provinsi Sumatera Selatan melalui PDRB menurut lapangan usaha atas harga konstan terhadap lapangan usaha, khususnya untuk sektor pertanian seperti pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 diketahui bahwa PDRB dari sektor pertanian menyumbang 13,5% terhadap PDRB dengan migas dan sebesar 15,94% terhadap PDRB tanpa migas, sehingga sektor pertanian masih menjadi primadona untuk dapat dikembangkan.

Tabel 2 . PDRB Sumatera Selatan menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2005–2007 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Pertanian	9.805.678	10.437.334	11.113.699
Penggalian & Pertambangan	13.330.108	13.377.903	13.411.653
Industri Pengolahan	8.807.199	9.273.621	9.801.805
Listrik dan air minum	231.369	248.673	267.073
Bangunan	3.585.898	3.845.876	4.157.657
Perdagangan, restoran, & hotel	6.429.518	6.939.621	7.567.159
Angkutan & komunikasi	2.005.038	2.216.756	2.534.185
Keuangan, persewaan & jasa	1.859.817	2.013.374	2.197.304
Jasa	3.578.911	3.861.690	4.211.579
PDRB Dengan Migas	49.633.536	52.214.848	55.262.114
PDRB Tanpa Migas	36.317.674	38.971.024	42.106.149

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka 2009

Dalam usaha pembangunan agroindustri yang berkaitan dengan pembangunan wilayah propinsi Sumatera Selatan, diperlukan pemetaan kawasan berdasarkan geografi yang paling

berpotensi untuk menempatkan aktivitas industri tersebut. Sebagai gambaran luas daerah provisi Sumatera selatan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi Perkabupaten/Kota Tahun 2009.

Kabupaten/ Kota	Luas (Ha)	Jumlah/total		
		Kecamatan	Kelurahan	Desa
OKU	277.256	12	14	138
OKI	1.705.832	18	13	297
Muara Enim	858.794	22	16	305
Lahat	407.606	21	17	359
Musi Rawas	1.213.457	21	19	258
Musi Banyuasin	1.447.700	11	9	209
Banyuasin	1.214.273	15	16	287
OKUS	549.394	19	7	249
OKUT	341.015	20	7	286
Ogan Ilir	251.309	16	14	227
Empat lawang	255.644	7	2	154
Palembang	37.403	16	107	0
Prabumulih	42.162	6	25	12
Pagar Alam	57.916	5	35	0
Lubuk Linggau	41.980	8	72	0
Jumlah	8.701.741	217	373	2.781

Sumber :BPS provinsi Sumatera Selatan, 2009

Dari Tabel 3, kabupaten/kota terluas adalah OKI, Musi Banyuasin, Banyuasin, dan Musi Rawas, dengan kepadatan penduduk sebesar 36,13 km² per jiwa untuk Muba, 67,39 km² per jiwa, dan Musi Rawas 41,69 km² per jiwa (dilihat dari Tabel 4). Data tersebut masih dibawah angka rata-rata kepadatan penduduk sebesar 83,00 km² per jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pada ketiga daerah kabupaten tersebut masih jarang penduduknya, sehingga *supply* tenaga kerja masih rendah.

Lapangan usaha pada sektor pertanian banyak memerlukan tenaga kerja, sehingga untuk daerah analisa kajian kabupaten Banyuasin, dan Musi Banyuasin sangat cocok masuk dalam perencanaan pembangunan agroindustri. Pembangunan agroindustri untuk makanan ternak yang mempunyai bahan baku jagung, tentunya sangat memerlukan banyak tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja tersebut mulai dari penanaman sampai ke pengolahan pasca panen. Jika dilihat dari letak geografi kedua kabupaten tersebut berada dalam satu jalur maka kedua daerah kabupaten tersebut saling mendukung dan melengkapi untuk perencanaan pembangunan kawasan agroindustri diantaranya yang berbahan baku jagung, kelapa sawit, padi, karet dan sebagainya.

Propinsi Sumatera Selatan terletak antara 1 derajat sampai 4 derajat lintang selatan dan 102 derajat sampai 106 derajat Bujur Timur dengan luas seluruhnya 8.702.741 hektar. Batas wilayah sebelah Utara dengan provinsi Jambi, sebelah Selatan dengan propinsi Lampung, sebelah Timur dengan provinsi Babel, dan sebelah barat dengan provinsi Bengkulu.

Keadaan iklim tropis basah dengan variasi curah hujan antara 33,1/6–564,2/24 mm³/hari sepanjang tahun 2009. Suhu pada tahun 2009 menunjukkan variasi 25,9 sampai dengan 28,6 derajat

Celsius, kelembaban bervariasi antara 74 sampai 89 RH. Sedangkan musim yaitu musim penghujan dan kemarau dan masa peralihan pada bulan April sampai November.

Tabel 4. Jumlah Penduduk per Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Selatan dan Kepadatan Penduduk Tahun 2009

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
OKU	267.022	96,31
OKI	707.627	41,48
Muara Enim	668.341	77,82
Lahat	341.055	83,67
Musi Rawas	505.940	41,69
Musi Banyuasin	523.025	36,13
Banyuasin	818.280	67,39
OKUS	331.879	60,41
OKUT	581.665	170,57
Ogan Ilir	384.663	153,06
Empat lawang	213.872	83,66
Palembang	1.438.938	3.847,12
Prabumulih	137.786	326,80
Pagar Alam	116.486	201,13
Lubuk Linggau	186.056	443,20
Jumlah	7.222.635	83,00

Sumber : BPS Sumatera Selatan 2009

Topografi dipantai timur tanahnya terdiri dari rawa-rawa dan payau yang dipengaruhi oleh pasangsurut, vegetasi berupa tumbuhan palmae dan bakau. Terdapat daerah pegunungan bukit barisan dengan ketinggian 900 sampai 1.200 meter dari permukaan laut. Bukit Barisan terdiri atas puncak Gunung Seminung (1.964 m), Gunung Dempo (3.159 m), Gunung Patah (1.107 m), dan gunung bungkuk (2.125 m). Disebelah Barat Bukit barisan merupakan lereng yang menurun dan bagian dalam lebih curam di sebelah timur. Pada lembah Bukit barisan terdapat daerah perkebunan karet, kelapa sawit, pertanian kopi, teh dan sayuran.

Keadaan tanah terdiri dari 11 jenis, yaitu organosol disepanjang pantai dan dataran rendah, Litosol dipinggiran pegunungan terjal danau Ranau dengan patahan disepanjang Bukit barisan, Alluvial di sepanjang sungai Musi, Lematang, Ogan, Komering dan punggung Bukit Barisan, dan Hidromorf di dataran rendah Musi rawas dan Muara Enim. Selanjutnya jenis Klei humus sama dengan Organosol, Regosol disekeliling pantai timur di pegunungan terjal danau Ranau, Andosol di daerah Ranau, Redzina di daerah Baturaja, Latosol umumnya di tanah kering, Lateritic dataran rendah di sekitar daerah Martapura, dan Podzolik di dataran rendah dan di bukit lipatan pegunungan Bukit barisan.

Penduduk tahun 2008 berjumlah 7.121.790 jiwa, dan pada tahun 2009 sejumlah 7.222.635 jiwa meningkat 1,41% dari tahun 2008, secara terperinci seperti pada Tabel 4. Dalam uraian pada Tabel 4 dapat diungkapkan, bahwasanya pengembangan sektor pertanian yang beraneka ragam perlu dikaji dan dianalisa lebih lanjut. Produk pertanian tidak semuanya dapat digunakan secara

langsung, namun masih ada pengolahan pasca panen, hal tersebut mutlak harus dilakukan guna meningkatkan nilai tambah.

Oleh sebab itu dalam rangka mensejahterakan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja dalam perencanaan pembangunan harus berpedoman pada teori, salah satu teori yang akan digunakan untuk pengkajian analisa perencanaan pembangunan pengembangan sektor pertanian dalam penetapan zona komoditas untuk kerangka pembangunan agroindustri berbentuk segitiga lokasional (*Locational Triangle*) dari (Weber, 1909 dalam Priyarsono, Sahara, & Firdaus, 2011). Weber mendasarkan teorinya bahwa pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja dimana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum (Tarigan, 2009;141). Dalam menganalisa kajian ini komoditas yang akan kita perhatikan adalah komoditas jagung sebagai bahan baku makanan ternak. Dari latar belakang tersebut maka timbul pertanyaan penelitian, apakah dalam pengembangan pembangunan agroindustri PT. Wina Pohan di Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan yang bergerak dalam penyedia makanan ternak berbahan baku jagung mengaplikasikan Teori Weber?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisa dan mengkaji penentuan lokasi pengembangan pembangunan agroindustri yang mempunyai bahan baku utama jagung dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan dipilih lokasi yang pertama yaitu kabupaten Muba, Banyuasin, dan alternatif kedua OKUT, OKI, OKUS, dan alternatif lainnya adalah Empat Lawang, dan Lahat dengan alasan sebagai berikut:

1. Kawasan berada pada area yang berdekatan, sehingga memiliki kesamaan dari segi kesesuaian tanah, geografi, topografi dan sumber potensi lainnya, atau sebagai segitiga lokasional.
2. Terdapat kebijakan khusus, sehingga lebih menguntungkan berlokasi ditempat lain, namun tidak akan mengurangi manfaat adanya industri dalam pembangunan wilayah Provinsi Sumatera Selatan.

Agroindustri yang akan dikembangkan dalam analisa kajian ini dapat digolongkan kedalam aktivitas ekonomi yang berorientasikan pada sumber bahan input (*resources oriented*) karena bahan mentah merupakan industri yang mengurangi berat (*weight losing material*) serta mempunyai dua ciri. Pertama, bahan mentahnya mudah rusak/busuk sehingga memerlukan penanganan pengolahan secepatnya, kedua, bahan mentahnya mengalami pengurangan berat setelah mengalami pengolahan pasca panen yang memerlukan lokasi agroindustri yang dekat dengan sumber bahan mentah untuk mengurangi biaya pengeluaran atau berazas prinsip minimisasi biaya.

Dengan demikian faktor-faktor yang digunakan oleh PT. Wina Pohan dalam menentukan lokasi agroindustri di Provinsi Sumatera Selatan yang pertama adalah Kabupaten Musi Banyuasin, Banyuasin, berdasarkan aspek sebagai berikut:

1. Kewujudan bahan mentah sebagai sumber input
2. Kewujudan tenaga kerja dan tanggapan penduduk
3. Kemudahan dan mobilitas (*aksesibilita*) atau kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi
4. Kelengkapan dan kemudahan dengan perundangan yang dikuasakan

Tabel 5. Luas Panen dan Jumlah Produksi Jagung di Sumatera Selatan Pada Tahun 2009

Kabupaten/kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Palembang	21	61
Musi banyuasin	9.520	34.516 (*)
OKI	2.803	9.756 (*****)
Ogan Ilir	525	1.823
OKU	138	476
OKUT	4.161	14.490 (***)
OKUS	2.078	7.231 (*****)
Muara Enim	587	2.100
Lahat	1.170	4.257
Musi Rawas	885	3.251
Banyuasin	6.314	22.740 (**)
Prabumulih	111	355
Pagaralam	330	1.177
Lubuk Linggau	152	534
Empat Lawang	2.898	10.402 (****)
Jumlah	31.716	113.167

Sumber : BPS Tanaman Pangan & Hortikultura, 2010

Dalam penetapan lokasi dan daerah sumber bahan mentahnya akan berperan terhadap pembangunan industri khususnya pembangunan wilayah secara utuh, sehingga lokasi agroindustri yang diusulkan ialah kabupaten yang mempunyai nilai potensi tertinggi bila dibandingkan kabupaten/kota lainnya di provinsi Sumatera Selatan. Sebagai gambaran lokasi yang direncanakan dan sebagian telah dilaksanakan pembangunannya untuk agroindustri bahan baku dari komoditas jagung antara lain dari Kabupaten/kota seperti pada Tabel 5.

Berdasarkan data Tabel 5 menunjukkan bahwasanya tanda bintang (*) satu adalah daerah yang mempunyai jumlah produksi yang paling tinggi nomor satu di Sumatera Selatan, bintang (**) tinggi, bintang (***) cukup tinggi dan seterusnya. Dilihat dari data tersebut jumlah produksi jagung dari Kabupaten Musi Banyuasin adalah nomor satu dan Kabupaten Banyuasin sebagai nomor dua.

Dari letak, keadaan geografi, dan sumber input bahan baku mentah antara kabupaten Musi Banyuasin dan Banyuasin merupakan kriteria lokasi sebagai penyedia bahan baku yang baik, dan sebelum adanya pemekaran wilayah otonomi daerah kedua kabupaten tersebut menjadi satu kabupaten yang berada dalam satu jalur dengan ibukota propinsi. Selanjutnya sebagai faktor penentu penetapan lokasi agroindustri di Provinsi Sumatera Selatan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Faktor penentu utama yaitu jenis faktor secara mutlak yang diperlukan dalam proses produksi antara lain faktor kewujudan: a) bahan mentah, b) tenaga kerja, c) kemudahan sampai, d) kemudahan dalam semua aspek;
2. Faktor pendukung lainnya adalah jenis faktor yang membantu menyokong system aktivitas antara lain meliputi: a) perundangan, pangsa pasar, dan b) tanggapan penduduk.

Berdasarkan uraian data tersebut di atas pada Tabel 5, maka hasil analisa, kajian, dan pemantauan sementara dilapangan terbukti secara signifikan bahwa penentuan lokasi pabrik industri

makanan ternak yang mempergunakan bahan bakunya jagung PT. Wina Pohan di Banyuasin merupakan pembangunan agroindustri yang tepat dalam menentukan faktor-faktor penentu lokasi agroindustri.

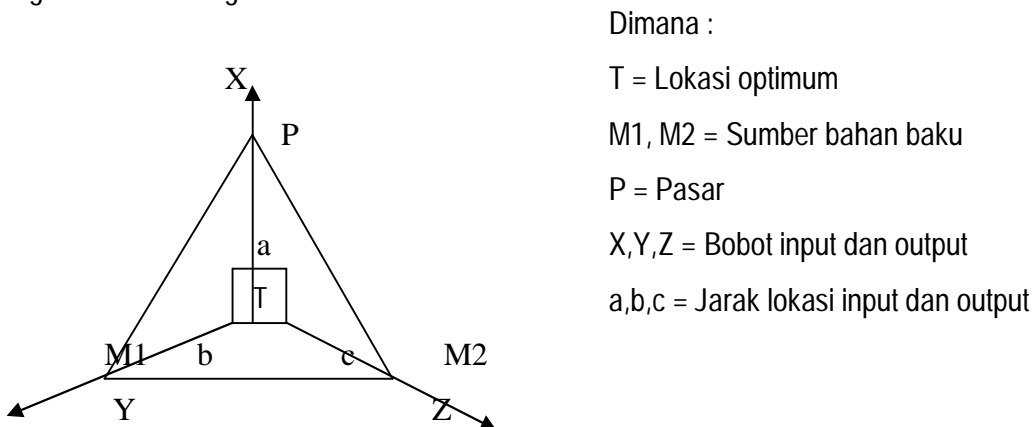
Teknik dalam penentuan pembangunan agroindustri menggunakan teori asal yaitu ekonomi yang berkaitan dengan input output, teori lokasi, teori tempat pusat, dan teori kutub pertumbuhan. Untuk menilai masalah ini Weber (1909) dalam Priyarsono, Sahara, dan Firdaus (2011;2.9) konsep segitiga lokasi (*locational triangle*) bahwa pembangunan agroindustri mempergunakan pengembangan material indeks (IM) yang diperoleh dari berat input atau bobot bahan baku local dibagi dengan berat dari produk akhir (*output*) atau bobot dari *output*.

Sasmita (2008;56) menyatakan bahwa indeks material (IM) adalah perbandingan berat bahan baku dan berat hasil akhir. Berat lokasional adalah berat total dari semua barang meliputi hasil akhir, bahan baku, bahan bakar dan sebagainya yang harus diangkut ke dan dari tempat produksi untuk setiap satuan keluaran.

Jika material indeksnya (IM) > 1, maka perusahaan akan berlokasi dekat ke bahan baku, dan jika indeks material (IM) < 1 maka penentuan lokasi perusahaan industri cenderung mendekati pasar. Menurut Sasmita (2008;56), jika unsur berat dan volume tidak memegang peranan yang berarti (misalnya industri tekstil) maka lokasi industrinya dapat diletakkan diantara sumber bahan baku dan pasar (*footloose industries*). Industri dengan berat lokasional tinggi akan tertarik pada sumber bahan baku, sedangkan industri dengan berat lokasional rendah cenderung mendekati pasar.

Biaya penanganan (*handling cost*) mempunyai peranan penting dalam keseluruhan biaya transport, tidak hanya dari unsur-unsur biaya keuangan tetapi juga biaya non moneter, seperti kerugian waktu, ketidaknyamanan, dan sebagainya. Terbatasnya pelayanan transportasi pada beberapa rute bersama-sama biaya penanganan merupakan faktor penting terhadap pemilihan lokasi nodal, yang sering merupakan jalan sambung transportasi (*transportation junctions*) atau *transshipment point*, dimana transportasi darat dan laut bertemu satu sama lainnya yang kemudian menunjang terbentuknya pusat-pusat industri.

Konsep pembangunan agroindustri yang dipedomani dalam pembangunan di Sumatera Selatan ini sangat tepat berlandaskan teori apa yang dikemukakan oleh Weber yaitu penekanan pentingnya biaya tranpor sebagai pertimbangan lokasi dan orientasi tenaga kerja. Secara jelas digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Segitiga lokasional dari Weber

Pada Gambar 1 dimisalkan ada dua sumber bahan baku yang lokasinya berbeda, yaitu M1 dan M2, dan pasar berada pada arah yang lain. Dengan demikian terdapat 3 arah lokasi sehingga ongkos angkut termurah adalah pada pertemuan dari 3 arah tersebut yaitu titik T. Lokasi PT. Wina Pohan Banyuasin dengan input sebesar 22.740 ton jagung ada pada titik T, sedangkan untuk P (pasar) ada di kota Palembang dan sekitarnya.

Selanjutnya untuk X,Y,Z adalah bobot input dan output dari daerah sekitar pabrik yaitu, kabupaten Musi Banyuasin, OKUT, Empat Lawang, OKI dan OKUS. M1 merupakan bobot input dari kabupaten Musi Banyuasin sebesar 34.516 ton, OKUT sebesar 14.490 ton jagung, dan M2 dari Empat lawang sebesar 10.402 ton jagung, OKI sebesar 9.756 ton jagung, dan OKUS sebesar 7.231 ton jagung.

Sedangkan a,b,c merupakan jarak lokasi input dan output jagung tersebut sebagai bahan baku makanan ternak ke lokasional pabrik. Jarak Banyuasin (T) ke pusat pasar Palembang sejauh 60 km, ke Musi Banyuasin sejauh 60 km, OKUT sejauh 217 km, Empat Lawang sejauh 258 km, OKI 108 km, dan OKUS sejauh 251 km, secara terperinci jarak lokasi input dan output dapat dilihat seperti pada Tabel 6.

Pabrik PT. Wina Pohan tergolong dalam industri primer karena pembangunan pabrik tersebut menghasilkan barang-barang tanpa pengolahan lebih lanjut sehingga bentuk bahan baku/mentah masih tampak, seperti industri ikan asin, makanan ternak, pengolahan udang untuk ekspor, penggilingan padi, ayam dan sebagainya, sehingga industri primer ini aktivitasnya lebih banyak menggunakan bahan baku, sehingga menurut Weber lokasi industrinya yang tepat adalah dekat dengan bahan baku.

Dalam aktivitas pertanian masalah analisa komoditas menjadi perhatian yang sangat penting, karena komoditas sebagai pemacu utama untuk pertumbuhan ekonomi. Sudah sewajarnya jika pergerakan dari sektor pertanian yang dimiliki daerah yang berpotensi dapat dirangsang, karena itu kajian komoditas sebagai faktor utama sebagai penentuan lokasi pembangunan agroindustri dalam kebijakan pembangunan sangatlah tepat.

Tabel 6. Profil Daerah Sumatera Selatan, Struktur, dan Jarak ke ibukota Provinsi

Nama Kabupaten/Kota	Ibukota	Luas (km)	Jarak ke ibukota Propinsi (km)
Kabupaten Banyuasin	Pangkalan Balai	12.143	60
Kabupaten Musi Banyuasin	Sekayu	14.477	120
Kabupaten Kabupaten OKUT	Martapura	3.410	157
Kabupaten OKU	Baturaja	2.773	138
Kabupaten OKUS	Muara Dua	5.494	191
Kabupaten OKI	Kayuagung	17.058	48
Kabupaten Ogan Ilir	Indralaya	2.513	32
Kabupaten Musi Rawas	Taba Pingin	12.135	217
Kabupaten Lahat	Lahat	4.076	160
Kabupaten Empat Lawang	Tebing Tinggi	2.556	198
Kabupaten Mura Enim	Muara Enim	8.588	125
Kota Lubuk Linggau	Lubuk Linggau	420	220
Kota Pagar Alam	Pagar Alam	579	199
Kota Prabumulih	Prabumulih	422	89
Kota Palembang	Palembang	374	0

Sumber: Sumatera Dalam Angka 2010

Bagaimanapun usaha untuk menggunakan kebijakan dengan model *Direct Location Area (DLA)* kepada perusahaan pertanian masih belum menunjukkan prestasi yang membanggakan. Dari data potensi komoditas utama pertanian sesuai dengan keperluan analisa dan kajian ini dengan menggunakan keluaran komoditas sebagai salah satu faktor penetapan perencanaan pembangunan agroindustri di wilayah Sumatera Selatan menunjukkan kebijakan yang tidak diterapkan, dengan alasan biaya transportasi yang tinggi dari kedua segi yaitu input dan output.

Komoditas jagung selain sebagai bahan baku industri, dalam pengembangannya sebagian dapat ditujukan untuk konsumsi dalam keadaan segar, baik untuk sayuran ataupun sebagai makanan seperti jagung rebus, jagung bakar, bakwan jagung. Pada umumnya pengembangan jagung untuk konsumsi makanan dalam bentuk segar diarahkan pengembangannya untuk daerah-daerah dataran tinggi seperti Pagar Alam, Lahat, Lubuk Linggau, Hal tersebut dikarenakan jagungnya mempunyai citra rasa jagung manis, sedangkan untuk Ogan Ilir dan Palembang dikembangkan sebagai pemenuhan untuk permintaan sebagai makanan segar cukup banyak. Ke semuanya ini sebagai pendukung keanekaragaman pangan untuk Sumatera Selatan, belum lagi jika industri tersebut mampu memanfaatkan kulit jagung dan bongkol jagungnya, sehingga akan lebih meningkatkan pendapatan dari komoditas jagung tersebut, yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat Sumatera Selatan.

PENUTUP

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil kajian ini antara lain, pertama, analisis dan penilaian potensi lokasi PT. Wina Pohan Banyuasin Sumatera Selatan sangat signifikan dengan aplikasi teori Weber yaitu segitiga lokasi (*Locational Triangle*). Kedua, dari model *District Location Area (DLA)* diperoleh kesimpulan bahwa perencanaan lokasi agroindustri berdasarkan jenis komoditas, tidak diterapkan dalam pengembangan pembangunan agroindustri di Propinsi Sumatera Selatan. Ketiga, penentuan lokasi pengembangan pembangunan agroindustri yang mempunyai bahan baku komoditas jagung pada kabupaten Banyuasin, Musi Banyuasin, yang tercatat dalam sejarah kedua kabupaten tersebut sebelum pemekaran adalah tergabung dalam satu Kabupaten yaitu Kabupaten Musi Banyuasin, alternatif lainnya ke daerah OKUT, Empat Lawang, dan OKI berdasarkan peta data produksi. Dari kesimpulan di atas dapat dikemukakan saran, antara lain agar dalam perencanaan pembangunan penentuan lokasi agroindustri berdasarkan asumsi yang kuat terhadap lokasi sumber bahan baku, penyediaan lapangan kerja, sarana dan prasarana, upah tenaga kerja, dan kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi.

REFERENSI

- Sasmita, A.R. (2008). *Pengembangan wilayah. Konsep dan teori*. Jakarta. Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik.(2011). *Sumatera Selatan Dalam Angka 2009/2010*.
- Dinas pertanian Tanaman Pangan dan hortikultura Provinsi Sumatera Selatan. (2010). *Statistik Tanaman Pangan Dan Hortikultura. Periode 2005–2009*.
- Priyarsono, DS, Sahara, & Firdaus, M. (2011). *Ekonomi regional*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Tarigan, R. (2009). *Ekonomi regional. Teori dan aplikasi*. Jakarta. Bumi Aksara.